

TARI OREK-OREK DI KABUPATEN NGAWI TAHUN 1981-2014

ARDIAN AGUS MAHARDHIKA

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email: kuloardian@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Tari Orek-Orek merupakan kesenian khas Kabupaten Ngawi. Tari Orek-Orek diciptakan sebagai pengganti kesenian Orek-Orek yang telah punah. Kesenian Orek-Orek bukanlah seni tari melainkan seni drama. Tari Orek-Orek pernah mendapatkan penghargaan dari MURI sebagai penari masal dengan jumlah penari terbanyak pada tahun 2014.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana sejarah lahirnya kesenian Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi?; 2) Bagaimana pementasan Tari Orek-Orek?; 3) Bagaimana perkembangan kesenian Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi tahun 1981-2014?; 4) Apakah makna simbolik yang ada pada Tari Orek-Orek tersebut? Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode heuristik, kritik dan intepretasi sumber, serta historiografi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan Tari Orek-Orek yang tumbuh dan berkembang pada tahun 1981 hingga 2014. *Setting* penelitian dilakukan di Sanggar Sri Budaya, Ngawi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebelum Tari Orek-Orek ini diciptakan pada tahun 1981, pada tahun 1940-an terdapat suatu kesenian drama yang bernama Orek-Orek. Tari Orek-Orek lahir untuk menggantikan peran kesenian Orek-Orek sebagai kesenian khas Ngawi yang telah punah. Sejak tahun 1981 hingga 2014 Tari Orek-Orek telah mengalami perkembangan, seperti perubahan pada musik pengiring yang pada awalnya menggunakan satu set gamelan menjadi hanya keyboard dan kendang, serta kostum penari Tari Orek-Orek yang pada awalnya tidak diharuskan menggunakan warna merah dan kuning menjadi selalu menggunakan warna tersebut, kemudian kebijakan Pemerintah Kabupaten Ngawi yang kian gencar melakukan upaya demi melestarikan Tari Orek-Orek, seperti pelatihan Tari Orek-Orek terhadap guru se-Kabupaten Ngawi dan pemecahan rekor MURI. Jika dikaji lebih mendalam, pada Tari Orek-Orek terdapat makna simbolis yang terkandung di dalamnya, seperti pada kostumnya dan gerakannya yang menggambarkan seseorang yang bekerja keras. Selain memiliki makna simbolis, Tari Orek-Orek juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religius (berdoa kepada Tuhan), nilai moral (kesungguhan dalam bekerja), dan nilai keindahan.

Kata kunci : *Tari Orek-Orek, kesenian, Ngawi, perkembangan*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki sekitar 300 kelompok etnis, tiap etnis memiliki warisan kebudayaan yang berkembang selama berabad-abad, dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Cina, Eropa, dan termasuk kebudayaan sendiri yaitu Melayu. Secara etimologi, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”.¹ Kebudayaan merupakan daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa.² Dengan demikian pada dasarnya kebudayaan adalah proses dari berfikir manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Fuad Hasan untuk memperkaya dan memperluas wawasan kultural, maka pertama-tama kita harus tegak berdiri di atas matriks budaya kita sendiri,

yaitu budaya Indonesia. Dalam hubungan ini perlu jelas, bahwa pengertian budaya dalam artinya yang dinamis memiliki dimensi kesejarahan; padanya melekat masa lalu dan masa kini serta masa depan. Budaya Indonesia pun harus dipahami dalam rentangan kesejarahan.³

Kebudayaan bangsa Indonesia merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Jangan sampai lenyap begitu saja karena kebudayaan merupakan identitas dan menjadikannya sebagai ciri khas suatu masyarakat. Mengetahui budaya Indonesia akan mendorong setiap warga negara untuk ikut serta melestarikannya.

Salah satu jenis budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah tari-tarian. Ada banyak sekali tari-tarian yang dimiliki bangsa Indonesia yang masing-masing konsepnya memiliki bentuk yang khas menunjukkan identitas kesenian tersebut berasal. Dalam hal ini salah satu kabupaten paling barat di Jawa Timur

¹ Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 146

² M.M. Djojodigono, 1958, *Azas-Azas Sosiologi*, Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, hlm. 24

³ Fuad Hasan, 1992, *Renungan Budaya*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 27

yakni Kabupaten Ngawi juga memiliki salah satu kesenian yaitu kesenian Tari Orek-Orek.

Tari Orek-Orek pertama kali muncul pada tahun 1981. Tari Orek-Orek merupakan perpaduan antara gerak tari dan nyanyian yang diiringi musik. Tari Orek-Orek adalah tarian dengan gerak dinamis dengan penari terdiri dari pria dan wanita berpasangan. Menggambarkan muda-mudi masyarakat desa yang sehabis kerja berat gotong royong, melakukan tarian gembira ria untuk melepaskan lelah. Tari ini dilakukan oleh sepasang muda-mudi atau beberapa pasang secara masal.

Pada tanggal 31 Agustus 2014, Pemerintah Kabupaten Ngawi mengadakan acara untuk menyemarakkan hari jadi Kabupaten Ngawi yang ke 656 tahun. Acara tersebut adalah pemecahan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia). Sebanyak belasan ribu pelajar setingkat SD, SMP, SMA, mahasiswa, dan pegawai pemerintahan dari Kabupaten Ngawi mengikuti Tarian Orek-Orek massal di Alun-Alun Merdeka Kabupaten Ngawi.

Selain dengan mementaskan kesenian ini, penulisan atau maupun pendokumentasian perlu dilakukan sebagai upaya pelestarian kesenian ini. Untuk itu perlu adanya penulisan tentang Tari Orek-Orek yang bertujuan untuk didokumentasikan atau dicatat agar dapat dibaca dan disebarluaskan kepada masyarakat luas, selain itu juga menambah wawasan kebudayaan yang ada di nusantara untuk menjaga kearifan lokal tentang seni budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Ngawi. Hal tersebut dikarenakan agar masyarakat mengetahui bahwa di Kabupaten Ngawi terdapat kesenian yang bernama Tari Orek-Orek dan sejarah lahirnya kesenian khas Ngawi tersebut..

Berdasarkan pada uraian di atas, maka kesenian ini sangat menarik untuk dikaji dan dibahas dengan pokok pembahasan tentang latar belakang lahirnya Tari Orek-Orek beserta eksistensi dan perkembangannya di Kabupaten Ngawi serta mengkaji makna simbolis dan nilai-nilai yang dikandungnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang perkembangan Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Tahun 1981–2014.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, secara rinci permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah lahirnya kesenian Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi?
2. Bagaimana pentas Tari Orek-Orek?
3. Bagaimana perkembangan kesenian Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi tahun 1981-2014 ?
4. Apakah makna simbolis yang ada pada Tari Orek-Orek tersebut?

METODE

Penelitian tentang “Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi 1981-2014”, merupakan penelitian yang menggunakan metode sejarah. Untuk memperlancar penulisan ini, diperlukan perangkat prinsip atau penulisan yang disebut dengan metode sejarah yang terdiri dari 4 tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Penelusuran Sumber (Heuristik)

Pada awal tahap ini, penulis mengumpulkan sumber yang terkait dengan Tari Orek-Orek di Ngawi. Sumber-sumber tersebut berupa informasi lesan yang didapat dari wawancara dengan narasumber, foto-foto pentas Tari Orek-Orek, serta sertifikat dan piagam mengenai Tari Orek-Orek.

Pembahasan mengenai sejarah lahirnya Tari Orek-Orek didapat dari wawancara dengan pencipta Tari Orek-Orek, Ibu Sri Widajati, dan penata musik yang menciptakan iringan dan untuk pentas Tari Orek-Orek sekaligus ketua pengrawit yang mengiringi pentas Tari Orek-Orek dari tahun 1981 hingga 2008, Bapak Suropto, serta buku yang berjudul *Tari Orek-Orek Ngawi* karya Sri Widajati.

Pembahasan mengenai perkembangan Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi tahun 1981-2014 didapat dari wawancara dengan koreografer Tari Orek-Orek sekaligus pimpinan Sanggar Sri Budaya, Ibu Sri Widajati, dan penata musik yang menciptakan iringan untuk pentas Tari Orek-Orek sekaligus ketua pengrawit yang mengiringi pentas Tari Orek-Orek dari tahun 1981 hingga 2008, Bapak Suropto, sinden yang mengiringi pentas Tari Orek-Orek dari tahun 1981 hingga 1995, Ibu Tutik Hapsari, Selain itu juga dari foto-foto pentas Tari Orek-Orek dan sertifikat atau piagam yang berhubungan dengan Tari Orek-Orek.

Pembahasan mengenai makna simbolis yang terdapat dalam Tari Orek-Orek didapat dari wawancara dengan Ibu Sri Widajati dan buku yang berjudul *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa* karya Purwadi.

2. Kritik Sumber

Pada tahap kritik sumber, penulis memeriksa kembali buku yang berjudul *Kumpulan Sinopsis Tari Tradisional Kabupaten Ngawi* dan *Tari Orek-Orek Ngawi*. Dalam tahap ini dilakukan pengujian terhadap kedua buku tersebut, wawancara dengan beberapa narasumber, foto-foto pentas Tari Orek-Orek, dan sertifikat atau piagam yang berhubungan dengan Tari Orek-Orek dalam usaha menjamin kevaliditasan sumber dalam penelitian dengan cara kritik ekstern. Sumber-sumber yang diperoleh diuji kebenarannya dengan melakukan kritik terhadap hasil wawancara yang juga sering mengalami kekurangan dengan pendukung lainnya sehingga nantinya saling melengkapi. Sumber-sumber tersebut diolah menjadi sumber sejarah. Dari sumber-sumber yang telah terkumpul, diuji kebenarannya untuk menentukan kredibilitas sumber dan relevansinya terhadap permasalahan yang akan dibahas.

3. Interpretasi Sumber

Setelah dilakukan kritik sumber terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh yaitu buku yang berjudul *Kumpulan Sinopsis Tari Tradisional Kabupaten Ngawi* dan *Tari Orek-Orek Ngawi* wawancara dengan beberapa narasumber, foto-foto pentas Tari Orek-Orek, serta sertifikat atau piagam yang berhubungan dengan Tari Orek-Orek, maka selanjutnya sumber-

sumber tersebut dibandingkan kemudian dianalisis untuk menjadi fakta sejarah. Proses ini merupakan upaya menginterpretasikan fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema penelitian. Kegiatan ini berakhir dengan terjawabnya semua rumusan masalah yang kemudian dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

4. Historiografi

Pada tahap akhir setelah terjadi rekonstruksi sejarah dalam proses interpretasi maka dilakukan penyempurnaan hasil dalam bentuk laporan akhir penelitian dalam bentuk dekriptif naratif atau historiografi. Tahap ini berupa teknik penulisan atau penyajian fakta-fakta sejarah yang dirangkai secara kronologis menjadi sebuah tulisan sejarah.

PEMBAHASAN

Asal Mula Tari Orek-Orek

A. Pengertian Seni Tari

Definisi secara umum seni tari adalah keindahan gerak dari anggota badan manusia yang berirama dan berjiwa yang harmonis. Hakikat tari adalah gerak. Seni tari termasuk dalam kategori *audio visual art*, yaitu seni yang dapat dinikmati melalui indera penglihatan (penari) dan pendengaran (iringan).⁴

Seni tari sudah ada di bumi sejak lama. Dalam mitologi Yunani kuno menceritakan bahwa Dewa Appolo dikelilingi oleh *Muse*⁵ yang sedang menari. Menurut kepercayaan agama Hindu, kejadian di semesta adalah karena tarian Dewa Siwa.⁶ Hal ini membuktikan bahwa dari zaman dahulu seni tari itu menjadi bagian yang penting dan sakral bagi kehidupan masyarakat. Dahulu seni tari digunakan untuk ritual upacara adat. Sekarang fungsi seni tidak hanya menjadi sarana ritual upacara adat, tetapi juga menjadi sarana hiburan.

B. Sejarah Lahirnya Tari Orek-Orek

Tari Orek-Orek diciptakan pada tahun 1981 oleh Ibu Sri Widajati, seorang PNS Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi yang menjabat sebagai penilik kebudayaan. Ibu Sri Widajati juga menjadi pimpinan sanggar tari yang bernama Sanggar Sri Budaya. Sanggar tersebut merupakan sanggar yang didirikan oleh Ibu Sri Widajati pada tahun 1980. Sanggar Sri Budaya berlokasi di Jalan Teuku Umar, Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Jadwal latihan Sanggar Sri Budaya dari didirikan hingga kini adalah pada hari Minggu pukul 09.00-14.00.

Ibu Sri Widajati menciptakan Tari Orek-Orek didasari oleh keinginan Pemerintah Kabupaten Ngawi untuk mengangkat kembali kesenian Orek-Orek yang dahulu pernah eksis di Ngawi dengan cara memunculkan kesenian baru yakni Tari Orek-Orek. Kesenian Orek-

Orek eksis di Ngawi pada tahun 1940-an hingga 1970-an. Pada tahun 1981 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi yaitu Seksi Kebudayaan diberi tugas oleh Bupati Ngawi untuk merancang seni Tari Orek-Orek. Sebelum merancang Tari Orek-Orek, terlebih dahulu dilakukan studi observasi dan wawancara mengenai kesenian Orek-Orek. Studi awal dilakukan dengan wawancara kepada seniman Orek-Orek yang masih hidup, yakni Sakijo, Lamin, dan Sakimun. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi tentang asal usul atau sejarah dan deskripsi pementasan kesenian Orek-Orek di Ngawi. Informasi-Informasi tersebut menjadi dasar unsur-unsur seni Orek-Orek yang akan dimasukkan ke dalam format baru yang akan menjadi Tari Orek-Orek.

Berdasarkan hasil obsevasi awal diketahui bahwa kesenian Orek-Orek muncul karena penciptanya, yakni Atmo Thole dan Samidin terinspirasi saat bekerja di Ambarawa pada zaman pendudukan Belanda. Latar belakang lahirnya kesenian Orek-Orek tahun 1931 di Ambarawa berawal dari diadakannya pembangunan bendungan dan jembatan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Guna pembangunannya tersebut maka diperlukan banyak tenaga kerja yang diambil dan didatangkan dari daerah Ambarawa sendiri dan daerah-daerah sekitarnya, seperti Yogyakarta, Salatiga, dan Semarang.⁷

Pada acara peresmian pembangunan selesai, diramaikan dengan pementasan kesenian Wayang Kulit dan Ketoprak. Namun sayang, bangunan yang baru diresmikan tersebut tidak lama kemudian bobol. Hal ini dikarenakan adanya hujan deras kemudian membuat banjir melanda sampai merusak bangunan baru tersebut. Pembangunan kembali bendungan dan jembatan tersebut memakan waktu kurang lebih selama satu tahun. Pada acara peresmiannya kembali para pekerja dikoordinir dan dikumpulkan. Selanjutnya diisi dengan diiringi musik seadanya, yaitu lesung sebagai alat musiknya para pekerja diperkenankan untuk menari sesukanya. Kemudian beberapa pekerja memainkan sebuah lakon satir tentang kekejaman penjajah Belanda kepada pribumi. Dengan selesainya pembangunan bendungan dan jembatan tersebut, maka para pekerja kembali ke daerahnya masing-masing.

Setelah dilakukan riset mengenai kesenian Orek-Orek, Penilik Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi yang pada waktu itu dijabat oleh Ibu Sri Widajati berusaha menciptakan Tari Orek-Orek. Ibu Sri Widajati berhasil menginovasi kesenian Orek-Orek menjadi Tari Orek-Orek khas Ngawi dengan mengambil unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian Orek-Orek, yaitu (1) Gending Orek-Orek; (2) Lirik lagu Orek-Orek dalam kesenian Orek-Orek. Gending tersebut digunakan sebagai pengiring Tari Orek-Orek. Selain gending dan lirik, gerakan atau koreografi Tari Orek-Orek terinspirasi dari sejarah lahirnya kesenian Orek-Orek. Gerakan dalam Tari Orek-Orek mencoba menginovasi sejarah perkembangan kesenian Orek-Orek

⁴ Bagong Kussudiardjo, 1981, *Tentang Tari*, Yogyakarta: Nur Cahaya, hlm. 16

⁵ Sekelompok dewi musik dan lagu dalam mitologi Yunani kuno. Jumlah Muse ada sembilan.

⁶ Ben Suharto, 1999, *Tayub Pertunjukkan dan Ritus Kesuburan*, Arti Line: Bandung, hlm. 14

⁷ *Ibid.* Hlm. 17

yang menggambarkan orang sedang bekerja membangun suatu bangunan yang seperti dilakukan oleh pencipta kesenian Orek-Orek.

Sebagai suatu bentuk sajian kesenian rakyat, nilai hiburan cukup menonjol dalam Tari Orek-Orek. Hal ini bisa dilihat dari garapan gending pengiring dan pola gerak tarinya. Musik untuk mengiringi Tari Orek-Orek menggunakan laras slendro yang mampu memberi kesan sigrak dan bersemangat. Terdapat beberapa bagian yang membutuhkan teriakan “*jes jes jes*”, yang ditujukan sebagai penguat suasana, sehingga kesan suka ria lebih menonjol lagi. Peran pengrawit pun sangat mendukung, utamanya pengendang. Hubungan pengendang dengan sajian tari secara keseluruhan sangat erat. Dalam setiap pergantian gerak selalu ditandai dengan hentakan kendang. Bukan hanya itu, hentakan bunyi kendangpun hampir mendominasi setiap celah yang ada, baik dalam gending pengiring maupun pola gerakan tariannya.

Tari Orek-Orek lebih banyak dibawakan oleh generasi muda, utamanya oleh remaja. Dengan demikian hal ini sangat mendukung sekali dalam upaya pewarisan atau regenerasi kesenian tradisional tersebut, tidak seperti halnya kesenian Orek-Orek yang telah punah karena tidak adanya regenerasi. Gerakan yang dinamis dari tari Orek-Orek ini pun kiranya dapat mewakili gejala jiwa para generasi muda yang masih penuh dengan semangat dan proses pencarian jati diri.

C. Kesenian Orek-Orek

Kesenian Orek-Orek adalah kesenian drama dengan nyanyian dan tarian oleh para pemainnya yang dalam pementasannya dengan cara *mbarang* keliling kampung. Kesenian ini diciptakan pada tahun 1940-an oleh Atmo Thole dan Samidin.⁸ Keduanya menciptakan kesenian Orek-Orek karena terinspirasi saat bekerja di Ambarawa pada zaman pendudukan Belanda.

Kesenian ini juga dikenal dengan sebutan Orek-Orek Tapen karena awal munculnya kesenian ini di Desa Tapen⁹ Desa Tapen merupakan sebuah desa di Ngawi. Desa ini letaknya dekat dengan perbatasan Madiun dan Magetan. Tak ayal masyarakat Madiun dan Magetan juga mengenal kesenian ini, tetapi kesenian ini lebih berkembang pesat di daerah Ngawi.

Ada tiga pendapat mengenai alasan kesenian ini dinamakan Orek-Orek. Pertama, kesenian ini bentuknya *morat-marit* atau bercorak ragam, Orek-Orek sendiri artinya adalah bercorak ragam.¹⁰ Kedua, kesenian ini diiringi oleh gending yang berjudul “Gending Orek-Orek”. Gending Orek-Orek ada sebelum kesenian Orek-Orek diciptakan. Orang yang menciptakan gending Orek-Orek sendiri tidak diketahui/NN.¹¹ Dipilihnya gending Orek-Orek sebagai pengiring kesenian Orek-Orek karena menurut seniman-seniman pelopor kesenian tersebut merasa gending Orek-Orek itu sangat enak didengar dan

memiliki makna yang bagus yaitu saling gotong-royong atau kerjasama, alasannya karena di dalam kesenian Orek-Orek terdapat sebuah tim yang saling bekerjasama untuk mementaskan kesenian tersebut. Ketiga, wajah para pemain *diorek-orek* atau *dicoret-coret* dengan menggunakan arang sebagai rias wajahnya.¹²

Lakon yang dibawakan oleh kesenian ini sering kali mengambil petikan dari kisah kepahlawanan dan kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Jawa dengan cerita panji serta kritik-kritik sosial.¹³ Kesenian Orek-Orek tidak pernah membawakan lakon cerita Ramayana dan Baratayudha, karena kedua lakon tersebut termasuk kesenian sendiri yaitu Wayang Wong. Kesenian Orek-Orek mengalami masa keemasan pada kurun waktu tahun 1950 hingga 1960-an.¹⁴

Pementasan kesenian Orek-Orek dilakukan dengan cara berkeliling kampung. Oleh karena itu kesenian ini disebut kesenian tontonan *barangan*. Tempat pementasan seni Orek-Orek diadakan di tengah-tengah perempatan jalan kampung, tepi jalan, atau di sekitar pasar. Asalkan tempat itu ramai dilewati orang-orang maka tempat tersebut dijadikan pementasan oleh para seniman Orek-Orek. Para seniman Orek-Orek berkeliling dengan mengenakan kostum dan wajah yang dirias, serta membawa gamelan yang diletakkan di gerobak.¹⁵

Pemain dalam kesenian Orek-Orek ini semuanya adalah laki-laki. Apabila dalam pementasannya diperlukan tokoh perempuan, maka laki-laki itu pulalah yang harus memerankan tokoh perempuan dengan memakai busana perempuan. Wajar saja jika seniman Orek-Orek adalah laki-laki semua karena kesenian Orek-Orek ini adalah kesenian jalanan, sebab pada zaman dahulu kesenian jalanan selalu identik dengan laki-laki, karena tidak etis bagi perempuan untuk turut berpartisipasi dalam kesenian jalanan yang notabene *mbarang* dan selalu di jalanan dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Tokoh-tokoh kesenian Orek-Orek di daerah Ngawi yang bisa disebutkan adalah Samidin, Atmo Thole, Jumirah Membleh, Marsidi, Harjo Jenggog, Gudel, Gembong, Kusen, Atmonani, Sastro, Gemplo, Sukiman, dan lain-lain. Jumlah pemain dalam kesenian ini berkisar antara tujuh atau delapan orang. Selain menjadi pemain juga bertugas sebagai penabuh gamelan.¹⁶ Demikian para pemain dan penabuh gamelan terus bergantian peran hingga pertunjukkan usai.

Pertunjukkan kesenian Orek-Orek ini tidak memerlukan penabuhan gamelan secara khusus. Para pemain bisa merangkap sebagai penabuh, alat gamelan yang digunakan pun cukup sederhana, sehingga bisa dilakukan sendiri oleh para pemain. Namun ada pengendang Orek-Orek yang cukup handal pada waktu

⁸ Sri Widajati, 1994, *Tari Orek-Orek Ngawi*, Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, hlm. 16

⁹ Wawancara dengan Sri Widajati, Senin 22 Juni 2015

¹⁰ Wawancara dengan Sri Widajati, Senin 22 Juni 2015

¹¹ Wawancara dengan Sripito, Senin 22 Juni 2015

¹² *Ibid*

¹³ Sri Widajati, 1994, *Tari Orek-Orek Ngawi*, Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, hlm. 16

¹⁴ *Ibid*. Hlm. 18

¹⁵ Wawancara dengan Sri Widajati, Selasa 4 Agustus 2015

¹⁶ *Ibid*. Hlm. 17

itu adalah Gemplo dan Sukiman.¹⁷ Dua orang inilah yang sering mengiringi pertunjukan Orek-Orek Pak Samidin bersama kelompoknya. Adapun gamelan yang biasa digunakan adalah kendang, gender, saron, dan gong bumbang.¹⁸

Ciri khusus kesenian Orek-Orek adalah bahwa pada awal pertunjukan semua pemain (tidak termasuk pengrawit) ditampilkan dan bersama-sama menari dengan iringan gending Orek-Orek, baru kemudian pemain tokoh mulai membawakan cerita dari lakon yang telah ditentukan. Pada akhir pertunjukan, kembali seluruh pemain ditampilkan dengan iringan gending Orek-Orek mereka menari bersama-sama hingga pertunjukan selesai.

Kesenian Orek-Orek mengalami masa keemasan pada kurun waktu tahun 1950-an hingga 1960-an. Setelah itu perlahan kesenian ini mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan kesenian Orek-Orek tergusur oleh kesenian Ketoprak, yang memang dalam penampilannya bisa dimungkinkan untuk lebih lengkap dan lebih semarak daripada kesenian Orek-Orek. Selain itu tidak adanya regenerasi dari seniman Orek-Orek sendiri. Para seniman Orek-Orek yang semakin tua fisiknya sudah tidak kuat lagi untuk *mbarang* keliling ke berbagai tempat.

Pada tahun 1970-an satu per satu para seniman Orek-Orek meninggal dunia.¹⁹ Setelah para sesepuh Orek-Orek meninggal dunia, para seniman Orek-Orek yang masih hidup dan juga sudah tua berhenti memainkan kesenian Orek-Orek. Lama-kelamaan kesenian Orek-Orek tergusur oleh kesenian Ketoprak yang dianggap lebih bagus, semarak, dan lebih modern, baik dari segi kostum, tata rias, peralatan musik, penataan panggung, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan seni Orek-Orek dipentaskan di jalanan serta peralatan musik dan riasnya sangatlah sederhana. Kesederhanaan cara pentasian dan peralatan tersebut menyebankan kesenian Orek-Orek dianggap ketinggalan zaman dan tidak modern. Pada akhirnya kesenian Orek-Orek tidak diminati lagi oleh masyarakat. Selain itu, tidak adanya regenerasi dan inovasi pada kesenian Orek-Orek hingga akhirnya tergusur oleh kesenian serupa yakni Ketoprak yang lebih lengkap dan semarak dari kesenian Orek-Orek, sehingga pada akhirnya kesenian Orek-Orek perlahan hilang.

Namun keadaan kesenian Orek-Orek tidaklah hilang sepenuhnya, sebab gending Orek-Orek yang biasanya dipergunakan sebagai pengiring kesenian lain masih tetap hidup dan sering dimainkan oleh sebagian besar masyarakat, yakni dalam acara Tayub.

Pementasan Tari Orek-Orek

A. Pemain Tari Orek-Orek

1. Penari

Penari adalah orang yang menari. Tari Orek-Orek dilakukan secara berpasangan antara laki-laki dan

perempuan. Biasanya jumlah penari maksimal 8 orang atau 4 pasangan. Terdapat pengecualian pada saat pemecahan rekor MURI tanggal 31 Agustus 2014. Pada waktu itu jumlah penari melebihi jumlah maksimal, yakni berjumlah belasan ribu penari. Hal itu karena memang tujuan diadakan acara tersebut adalah untuk memecahkan rekor tari tradisional dengan jumlah terbanyak di Indonesia.

2. Pengrawit

Pengrawit adalah sekumpulan orang yang memainkan alat musik gamelan dimana setiap orang memainkan instrumen yang berbeda. Peran dari pengrawit ialah memainkan alat musik gamelan untuk mengiringi Tari Orek-Orek. Pengrawit berasal dari kata dasar rawit, yang berarti rumit, atau yang berhubungan dengan hal-hal halus, lembut.²⁰ Pengrawit memang berhubungan dengan hal-hal rumit, misalnya harus menghafal ratusan gending yang berbentuk not-not angka di luar kepala dan menyajikannya dengan garap yang benar.

Setiap orang memiliki cara menabuh sendiri-sendiri yang disesuaikan dengan setiap instrumen yang digunakan, bunyi yang dihasilkan setiap pengrawit ketika memainkan alat musik gamelan pun berbeda. Akan tetapi setiap bunyi yang dihasilkan masing-masing pengrawit membentuk sebuah kesatuan bunyi yang harmonis, selaras, dan memiliki nilai seni yang tinggi.

Jumlah pengrawit dalam pementasan tari Orek-Orek ada 12 orang, masing-masing memegang kendang, siter, gong kempul, bonang, gender, slenthem, kenong, dan saron. Namun bisa dengan 2 orang saja jika alat musiknya bukan satu set gamelan melainkan hanya kendang dan keyboard.

3. Sinden

Sinden berperan sebagai pengiring Tari Orek-Orek. Hanya saja sinden melakukannya dengan cara menyanyi. Sinden pada dasarnya merupakan sebuah kosakata Jawa yakni '*pasindhian*' yang berarti kaya akan lagu atau melantunkan lagu.²¹ Sesuai dengan artinya, sinden memang bertugas sebagai pelantun lagu yang mengiringi Tari Orek-Orek. Adapun vokal di dalam mengiringi Tari Orek-Orek dapat berupa solo vokal oleh satu orang sinden.

Terdapat lagu khusus yang dinyanyikan oleh sinden untuk mengiringi Tari Orek-Orek. Lagu tersebut diciptakan oleh penata musik Tari Orek-Orek sendiri yang bernama Suropto.

Lirik pada lagu pengiring Tari Orek-Orek adalah sebagai berikut :

*Orek-Orek puniki kesenian saking Ngawi
Pramiyarsa kakung putri wit kina nganti saiki
Aduh Gusti mugi-mugi antuk berkahing Hyang Widhi
Eoe ae oe ae o e o e ao eo ao e*

¹⁷ *Ibid.* Hlm. 17

¹⁸ Wawancara dengan Suropto, Senin 22 Juni 2015

¹⁹ Wawancara dengan Sri Widajati, Selasa 4 Agustus 2015

²⁰ Ben Suharto, 1999, *Tayub Pertunjukkan dan Ritus Kesuburan*, Arti Line: Bandung, hlm. 39

²¹ *Ibid.* Hlm. 42

*Kagunan langen beksa wehluhuring budaya
Nadyan amung sepala rasane kok mirasa
Pra kanca ama karya dimen lestari widada
Tuwa mudha gotong royong saiyek saekapraya
Eoe ae oe ae o e o e ao eo ao e 2x*

B. Gerakan Tari Orek-Orek

Gerakan Tari Orek-Orek cenderung monoton, sederhana dan diulang-ulang. Hal tersebut merupakan ciri khas tari tradisional. Meskipun begitu, gerakan Tari Orek-Orek sangatlah dinamis dan indah.

Urutan ragam gerak Tari Orek-Orek sebagai berikut:

1. Sembahan

Gerak sembah merupakan gerakan pembuka pada tari Orek-Orek yang berfungsi sebagai salam penghormatan kepada para penonton. Untuk penari putri gerakan ini dilakukan dengan posisi badan berdiri dengan lutut agak ditekuk dan tumpuan badan di tengah, kedua telapak tangan ditempelkan di depan dagu. Untuk penari putra kedua kaki dibuka dan tumpuan berat badan berada di kaki kanan, kedua telapak tangan ditempelkan di depan dada.

2. Lampah lembahan

Gerakan penari putra dan putri sama, yaitu berjalan di tempat dengan mengayunkan kedua tangan secara bergantian, namun langkah kaki penari putra lebih besar dibanding penari putri. Tangan kiri memegang ujung sampur dan tangan kanan tanpa sampur. Tangan kanan penari putra ditekuk ke atas membentuk siku-siku dengan telapak tangan menghadap atas, sedangkan tangan kiri lurus dengan telapak tangan menghadap samping, dan dilakukan secara bergantian kanan kiri.

3. Kencrongan

Posisi tangan kanan lurus ke samping dan tangan kiri ditekuk di depan pinggul, sedangkan posisi kaki kanan lurus dan kaki kiri ditekuk di bagian kanan dengan jari-jari kaki menyentuh lantai. Tangan kanan tadi kemudian digerakkan bersamaan dengan kaki kanan yang ditekuk di belakang kaki kiri. Gerakan penari putra dan putri sama, hanya volume gerak penari putra lebih besar. Jika posisi kaki penari putri berada di belakang kaki kanan, untuk penari putra posisi kaki kiri justru berada di depan kaki kanan. Posisi tangan kanan lurus ke samping kanan dan tangan kiri ditekuk di depan dada, kemudian badan digerakkan ke kanan dan ke kiri.

4. Lawungan

Gerakan lawungan sama dengan gerakan kencrongan, bedanya adalah sampur disampirkan di atas tangan yang dibentangkan ke samping, dan posisi tangan kanan penari putra tidak dibentangkan.

5. Srisikan I

Tangan kanan penari putri mengambil sampur dari tengah kemudian disibakkan ke samping. Untuk penari putra posisi jempol tangan kanan ditekuk dan tangan kanan di depan dada dan telapak tangan kiri menghadap ke atas. Kedua gerakan ini dilakukan secara bergantian dengan tangan kiri dan kanan, sambil posisi kaki kiri sedikit melangkah kemudian dihentak-hentakkan.

6. Mususi

Posisi jempol tangan kiri ditekuk dan tangan kanan di depan dada dan telapak tangan kiri menghadap ke atas. Kemudian ulangi gerakan secara bergantian antara tangan kanan dan kiri sehingga menyerupai gerakan membersihkan beras.

7. Genjlangan I

Kedua tangan masing-masing ditekuk di samping pinggang sambil menggenggam sampur kemudian kepala dipatahkan ke kanan dan ke kiri bergantian. Posisi kedua kaki penari putra dibuka dan tumpuan berat badan berada di kanan, sedangkan posisi tangan kanan di pinggang dan tangan kiri lurus ke samping. Dilanjutkan dengan kepala dipatahkan ke kanan dan ke kiri.

8. Lintang alihan

Sampur penari putri diletakkan di pundak kiri. Tangan kanan ditekuk ke atas dengan posisi telapak tangan menghadap atas dan tangan kiri ditekuk di depan pinggang. Posisi tangan bergantian kanan dan kiri bersama dengan melangkah ke kanan dan kiri. Untuk penari putra tidak menyampirkan sampur, selebihnya sama.

9. Ogek tawing

Gerakan ini sama untuk penari putra dan putri. Posisi tangan kiri di pinggang lalu tangan kanan ditekuk ke atas dengan posisi telapak kanan di depan jidat menghadap ke bawah kemudian tengok ke kanan dan kiri, kemudian tangan kanan ditekuk di bawah telinga kiri.

10. Laku telu

Melangkah maju mundur 3 kali dari kanan ke kiri. Posisi tangan kanan memegang sampur ditekuk ke belakang bahu kanan dan tangan kiri lurus ke samping kanan memegang ujung sampur kemudian ditekuk dan diluruskan lagi bersama dengan langkah kaki kanan kiri.

11. Miwir sampur

Tangan kiri penari putri di pinggang dan tangan kanan memegang ujung sampur lalu dikibas-kibaskan, sedangkan penari putra sebaliknya.

12. Genjlangan II

Mengulangi gerakan ketujuh yaitu genjlangan.

13. Pondongan

Tangan kiri menggenggam ujung sampur dan tangan kanan memegang pangkal sampur. Kaki kanan melangkah ke kanan dan kaki kiri melangkah tetapi di belakang kaki kanan.

14. Trap gelung

Tangan kanan penari putri ditekuk di depan jidat dan jari-jari tangan kiri membentuk lingkaran di bawah telinga kemudian melakukan gerakan seperti mengusap. Tangan kanan penari putra sama dengan tangan kiri penari putri, tetapi tangan kanannya diluruskan ke depan sambil memperlihatkan telapak tangannya. Gerakan ini dilakukan bergantian ke kanan dan kiri.

15. Keplok setan

Penari putri dan putra berhadapan dengan posisi kedua telapak tangannya lurus ke depan sehingga saling bertemu. Dilanjutkan dengan kedua tangan ditekuk di atas bahu kemudian di paha masing-masing. Gerakan ini diulang-ulang.

16. Lampah lembahan, ogek angguk

Mengulangi gerakan kedua. Kemudian posisi tangan kiri di pinggang lalu tangan kanan ditekuk ke atas dengan posisi telapak kanan di depan jidat menghadap ke bawah kemudian angguk-angguk kepala, kemudian tangan kanan ditekuk di bawah telinga kiri. Gerakan ini sama untuk penari putra dan putri.

17. Srisik II terdiri dari lawung, laku lilingan, ketrekan

Mengulangi gerakan keempat. Kemudian tangan kanan kedua penari ditekuk ke atas dan tangan kiri ditekuk ke bawah, lalu diayunkan bergantian dengan langkah kaki. Setelah itu kaki kanan penari putra jinjit di depan kaki kirinya. Tangan kanan penari putri menarik sampur ke dada, posisi kaki sama dengan penari putra. Kemudian kedua penari berpindah tumpuan secara bergantian.

18. Laku tawangan

Tangan kiri kedua penari ditekuk di pinggang. Tangan kanan penari putra lurus ke depan sambil menghadapkan telapak tangannya ke atas. Tangan kanan penari putri ditekuk di depan dada sambil telapak tangannya dihadapkan ke samping kiri. Gerakan ini dilakukan bergantian ke kanan dan kiri.

Perkembangan Tari Orek-Orek di Kabupaten Ngawi Tahun 1981-2014

1. Tari Orek-Orek Pada 1981-1984

Pada tahun 1981 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur memerintahkan kepada semua Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur untuk mendaftarkan kesenian tradisional khas daerah masing-masing. Kabupaten Ngawi memiliki beberapa kesenian tradisional khas, seperti Tari Kecetan, kesenian Gaplik, Tari Klantung, Tari Beksan Ngawiyat, dan Tari Penthul

Melikan. Namun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi pun menginginkan munculnya kembali nama Orek-Orek karena dahulu pernah ada kesenian yang berkembang pesat di Ngawi tetapi telah punah yang bernama kesenian Orek-Orek. Dahulu pada saat kesenian Orek-Orek masih eksis, orang-orang salah kaprah dengan menyebut tarian yang dilakukan oleh para pemain kesenian Orek-Orek sebagai Tari Orek-Orek. Padahal, tari tersebut adalah bagian dari kesenian Orek-Orek, bukan sebagai Tari Orek-Orek.

Seksi Kebudayaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi berusaha menciptakan Tari Orek-Orek. Pada waktu itu Ibu Sri Widajati, yang menjabat sebagai Penilik Kebudayaan dari Seksi Kebudayaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi berhasil menciptakan Tari Orek-Orek. Tari Orek-Orek diciptakan dengan mengambil unsur yang ada pada kesenian Orek-Orek. Unsur yang diambil adalah Gending Orek-Orek dan latar belakang munculnya kesenian Orek-Orek, yaitu saat para pelopor seniman Orek-Orek bekerja di Ambarawa sebagai dasar gerakan tariannya. Gending Orek-Orek ini dijadikan pengiring dalam pementasan Tari Orek-Orek. Proses penciptaan Tari Orek-Orek ini tidak sampai memakan waktu satu tahun. Kemudian tari ini didaftarkan ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur di Surabaya.

Pada tahun 1981 setelah Ibu Sri Widajati berhasil menciptakan Tari Orek-Orek, tari tersebut beliau ajarkan di Sanggar Sri Budaya. Ibu Sri Widajati adalah pelatih tari sekaligus pimpinan di sanggar tersebut. Jadwal latihan tari di Sanggar Sri Budaya dilakukan pada setiap hari Minggu, pukul 09.00 sampai 14.00 WIB.

2. Tari Orek-Orek Pada Tahun 1985-1997

Pada tahun 1985 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur mengundang seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Propinsi Jawa Timur untuk mengikuti Pekan/Lomba Seni Tari dan Musik Dolanan tingkat Propinsi se-Jawa Timur. Acara tersebut dijadwalkan berlangsung pada tanggal 25 hingga 27 September 1985.

Pada saat itu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi memutuskan memilih Tari Orek-Orek untuk dipentaskan pada acara tersebut. Sebelum acara tersebut diselenggarakan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi memerintahkan Bapak Suropto untuk memberikan variasi pada Tari Orek-Orek agar lebih indah. Bapak Suropto menciptakan tembang khusus untuk mengiringi Tari Orek-Orek.

Waktu pelaksanaan Pekan/Lomba Seni Tari dan Musik Dolanan pun tiba. Sri Widajati, penari-penari, sinden, dan para pemain gamelan untuk mengiringi Tari Orek-Orek tiba di Surabaya. Sinden pada pementasan tersebut adalah Ibu Tutik Hapsari. Pemain gamelan adalah grub karawitan yang dipimpin oleh Bapak Suropto. Bapak Suropto sendiri sebagai penabuh kendang, Gumono sebagai penabuh gender, Nyono sebagai penabuh bonang, Suwadi sebagai penabuh demung, Rebi

sebagai penabuh bonang penerus, Basiman sebagai penabuh slenthem, Gamun sebagai penabuh peking, Djaman sebagai penabuh saron, Dasimin sebagai penabuh sebagai penabuh kenong, Tumingin sebagai penabuh gong kempul, dan Suparman sebagai penabuh gambang.²²

Pada tanggal 27 September 1985 Pekan/Lomba Seni Tari dan Musik Dolanan berakhir. Kemudian diumumkan hasilnya, dalam lomba tersebut Tari Orek-Orek dari Kabupaten Ngawi mendapatkan peringkat sepuluh besar. Walaupun gagal memperoleh juara namun hal tersebut termasuk sebuah prestasi yang cukup membanggakan karena mampu bersaing dengan kota-kota dan kabupaten-kabupaten se-Propinsi Jawa Timur. Pada waktu yang sama Ibu Sri Widajati mendapatkan penghargaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur sebagai pencipta Tari Orek-Orek.

Pada tahun 1988 tembang untuk Tari Orek-Orek memasuki dapur rekaman. Tembang tersebut direkam di dalam kaset *tape*.²³ Suara yang direkam tersebut adalah suara Ibu Tutik Hapsari. Ibu Tutik Hapsari adalah sinden yang selalu ikut dalam pementasan Tari Orek-Orek dari awal diciptakan. Dipilihnya beliau sebagai sinden untuk mengiringi pementasan Tari Orek-Orek karena pada waktu itu Ibu Tutik Hapsari adalah sinden ternama di Ngawi. Rekaman tersebut dilakukan di Kota Semarang. Hal ini dilakukan sebagai usaha guna melestarikan Tari Orek-Orek dan membuktikan eksistensinya sebagai kesenian khas Ngawi.

Tahun 1994 merupakan tahun terakhir Ibu Tutik Hapsari menjadi sinden tetap dalam mengiringi setiap pementasan Tari Orek-Orek. Setelah itu, sinden yang mengiringi pementasan Tari Orek-Orek berganti-ganti, namun wanita yang lebih sering didapuk menjadi sinden tersebut adalah Sri Hartini.²⁴

3. Tari Orek-Orek Pada Tahun 1998-2009

Pada tahun 1998, negara Republik Indonesia mengalami krisis moneter dan dilanjutkan dengan demonstrasi besar-besaran untuk menurunkan presiden. Dengan tidak stabilnya pemerintahan dan ekonomi Indonesia menimbulkan efek domino terhadap seluruh sendi-sendi kehidupan di Indonesia. Salah satunya adalah vakumnya Sanggar Sri Budaya. Sanggar Sri Budaya merupakan sanggar tari tempat latihan Tari Orek-Orek dan pimpinan sanggarnya merupakan pencipta Tari Orek-Orek, Ibu Sri Widajati.

Penyebab Sanggar Sri Budaya vakum disinyalir karena tidak adanya dana untuk operasional sanggar. Hal ini merupakan dampak dari krisis moneter yang melilit Indonesia pada waktu itu. Setelah krisis moneter berakhir Sanggar Sri Budaya masih tetap vakum, yakni pada tahun 1998 hingga 2001.

Total Sanggar Tari Sri Budaya vakum selama 3 tahun. Hal ini disebabkan oleh Ibu Sri Widayati ingin

istirahat melatih tari karena faktor usia. Pada waktu itu Ibu Sri Widajati berusia 48 tahun. Kemudian Ibu Sri Widayati menyerahkan tugas mengurus sanggar kepada asistennya. Setelah itu, lama-kelamaan murid di sanggar itu berkurang secara terus-menerus. Hal ini karena murid-murid lebih suka dilatih oleh Sri Widayati. Perlu diketahui bahwa Ibu Sri Widayati ini adalah penari senior di Kabupaten Ngawi. Bisa dibilang Sri Widayati ini adalah guru dari semua guru tari yang di Kabupaten Ngawi. Jadi Sri Widayati ini telah memiliki "nama". Hal ini yang membuat murid-murid enggan dilatih oleh selain Ibu Sri Widayati. Akhirnya pada tahun 2001 Ibu Sri Widayati kembali melatih tari di Sanggar Sri Budaya.

Setahun kemudian, yakni pada tanggal 30 Juni 2002, diadakan lomba Tari Orek-Orek. Lomba tersebut diselenggarakan oleh Komunitas Budaya Opojare yang bekerjasama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi. Lomba Tari Orek-Orek diadakan di Pendopo Radjiman Wedyoningrat, Ngawi. Lomba ini adalah pertama kalinya Tari Orek-Orek dijadikan sebagai perlombaan khusus Tari Orek-Orek. Lomba Tari Orek-Orek dibagi menjadi 2 kategori, yaitu umum dan sekolah. Kategori umum diikuti oleh peserta yang telah lulus sekolah (SMA/SMK) yang mewakili sanggar tari masing-masing, sedangkan untuk kategori sekolah diikuti oleh peserta yang masih duduk di bangku sekolah yang mewakili sekolah masing-masing.

Pada tahun 2008 Bapak Suropto pensiun dari PNS Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sekaligus pensiun juga dari pengrawit pengiring Tari Orek-Orek, otomatis grubnya juga telah berhenti menjadi pengrawit tetap untuk mengiringi pementasan Tari Orek-Orek. Setelah itu jika ada pementasan Tari Orek-Orek, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menunjuk grub karawitan di seluruh Kabupaten Ngawi secara bergantian untuk mengiringinya.

Semenjak grup karawitan milik Bapak Suropto berhenti, pementasan Tari Orek-Orek mulai menggunakan alat musik yang lebih modern, yaitu keyboard. Caranya adalah dengan merekam suara-suara gamelan asli ke dalam kaset CD atau DVD, setelah direkam kaset tersebut dimasukkan ke dalam keyboard. Keyboard ini mampu menggantikan peran semua alat musik gamelan. Hanya satu yang tidak bisa digantikan oleh keyboard, yaitu kendang, karena kendang merupakan roh Tari Orek-Orek. Meskipun demikian, terkadang pementasan Tari Orek-Orek masih menggunakan satu set gamelan lengkap.

Sebagai seorang seniman, Bapak Suropto tidak mempersalahkan penggunaan alat musik keyboard untuk menggantikan beberapa gamelan, yaitu bonang, gender, demung, slenthem, saron, gambang, kenong, siter, dan gong kempul. Hal ini karena sekarang zaman telah maju, jadi mau tidak mau harus menyesuaikan terhadap perkembangan zaman. Dengan digunakannya keyboard dan kendang saja membuatnya mudah dan praktis dalam mengiringi Tari Orek-Orek.

4. Tari Orek-Orek Pada Tahun 2010-2014

²² Wawancara dengan Suropto, 22 Juni 2015

²³ Wawancara dengan Tutik Hapsari, Selasa 23 Juni 2015

²⁴ Wawancara dengan Sri Widajati, Senin 22 Juni 2015

Pada tahun 2010 Kabupaten Ngawi memiliki Bupati yang baru. Semua hal yang berhubungan dengan Kabupaten Ngawi diganti warna merah, misalnya warna kostum Persinga Nga²⁵, batik Ngawi, Stadion Ketonggo, pendopo Kabupaten Ngawi, termasuk juga kostum yang dikenakan penari Tari Orek-Orek, tepatnya dimulai pada tahun 2012. Padahal sebelumnya warna kostumnya tidak ditentukan dalam warna tertentu bisa disesuaikan menurut keadaan dan keperluan, seperti warna oranye, merah, kuning, hijau, biru. Warnanya lebih sering berwarna merah. Hal ini karena Bupati Ngawi merupakan anggota partai politik yang identik dengan warna merah, yaitu PDI Perjuangan.

Namun terdapat fakta menarik yang berkaitan dengan kostum, karena dalam kostum penari Tari Orek-Orek juga ada kombinasi warna, yaitu warna merah dan kuning. Kombinasi tersebut merupakan simbolisasi koalisi partai pengusung Bupati dan Wakil Bupati Ngawi periode 2010-2015, yaitu PDI Perjuangan dan Golkar. Bupati dan Wakil Bupati Ngawi masing-masing berasal dari PDI Perjuangan dan Golkar. PDI Perjuangan identik dengan warna merah, sedangkan Golkar identik dengan warna kuning.

“Dulu saat Pak Bupati menonton pementasan Tari Orek-Orek pada perayaan ulang tahun Ngawi tahun 2011 beliau bilang warna kostum penarinya kalau merah pasti kelihatan lebih bagus.” ujar Ibu Sri Widajati. Menurut penuturan Bupati Ngawi yang disampaikan oleh Ibu Sri Widajati, Bupati Ngawi menginginkan jika penari Tari Orek-Orek memakai kostum yang berwarna merah agar terlihat lebih menarik. Maka demi memenuhi permintaan dari Bupati Ngawi, saat pementasan Tari Orek-Orek pada tahun 2012 penari putri memakai kostum warna merah. Sedangkan penari putra memakai kostum warna kuning, namun tetap ada warna merah yakni pada sampurnya. Hal tersebut terlihat sekali bahwa terdapat indikasi adanya unsur politik dalam kostum penari Tari Orek-Orek.

Pada tanggal 3 Maret 2014 merupakan tonggak awal digenjutnya pelestarian Tari Orek-Orek. Pada tanggal tersebut Pemerintah Kabupaten Ngawi mengadakan pelatihan Tari Orek-Orek dengan mewajibkan semua sekolah di Ngawi mengirimkan salah satu guru untuk dilatih guna mendapatkan sertifikat pelatih Tari Orek-Orek. Sertifikat tersebut diperoleh dengan cara mengikuti pelatih yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ngawi yang berlangsung selama satu hari, namun dilaksanakan dengan tiga gelombang, yakni pada tanggal 3 hingga 5 Maret 2015. Hal ini dikarenakan jumlah peserta pelatihan tersebut sangat banyak.

Pada tanggal 31 Agustus 2014 Tari Orek-Orek berhasil mencatatkan rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) Tari Orek-Orek masal dengan peserta terbanyak. Sebanyak belasan ribu pelajar setingkat SD, SMP, SMA, mahasiswa, dan pegawai pemerintahan dari

Kabupaten Ngawi mengikuti Tarian Orek-Orek masal di Alun-Alun Merdeka Kabupaten Ngawi. Tim MURI menghitung total peserta Tari Orek-Orek masal diikuti sebanyak 15.124 orang.²⁶

Pada saat pemecahan rekor tersebut diiringi oleh sinden yang bernama Sri Hartini, sedangkan grup karawitanya berasal dari Paron dengan satu set gamelan lengkap. Namun busana para penari tidak seperti pementasan sebelum-sebelumnya. Busana saat pementasan waktu itu cenderung lebih simpel, yaitu manset, tayet, kain jarik, kace, sabuk, iket, dan hiasan bunga dari kertas. Hal ini dilakukan karena tidak mungkin menyediakan kostum penari Tari Orek-Orek sebanyak belasan ribu. Kostum tersebut masih digunakan pada acara penyambutan Bupati Ngawi acara Bakti Sosial di Desa Giriharjo, Ngawi. Namun pada acara HUT Ngawi tahun 2015 para penari Tari Orek-Orek kembali memakai kostum yang seperti dipakai pada pementasan sebelum-sebelumnya.

Pemecahan rekor MURI tersebut merupakan bukti eksistensi Tari Orek-Orek bagi kancah kesenian di Indonesia. Selain itu juga perangsang bagi pelestarian Tari Orek-Orek di kalangan siswa-siswi sekolah di Kabupaten Ngawi, karena setelah pemecahan rekor tersebut beberapa sekolah di Kabupaten Ngawi mewajibkan siswa-siswinya untuk bisa menarikan Tari Orek-Orek. Agenda sekolah-sekolah tersebut adalah menyertakan Tari Orek-Orek sebagai ujian praktek mata pelajaran kesenian.

Makna Simbolis Dalam Tari Orek-Orek

A. Warna Kostum

Dalam pemilihan warna kostum, terdapat warna-warna yang teatrical, maksudnya warna untuk pertunjukkan yang sesuai untuk tari. Warna-warna tersebut memiliki makna simbolis. Warna-warna beserta makna simboliknya yakni sebagai berikut:

Makna Simbolis Warna

No	Warna	Makna Simbolis
1.	Merah	Keberanian dan aktif
2.	Kuning	Keagungan dan ceria
3.	Hijau	Damai dan sejuk
4.	Biru	Kesabaran dan ketaatan
5.	Ungu	Harapan dan keinginan
6.	Putih	Suci
7.	Hitam	Berjiwa ksatria dan bijaksana

Sumber: Soedarsono, 1978. 26

Khusus beberapa tahun terakhir ini warna kostum penari Tari Orek-Orek lebih sering menggunakan kombinasi warna merah dan kuning. Hal ini erat kaitannya dengan koalisi partai pengusung kepala daerah dan wakilnya Kabupaten Ngawi, daerah asal Tari Orek-Orek. Bupati dan Wakil Bupati periode 2010-2011 masing-masing berasal dari partai politik yang identik

²⁵ Persinga adalah singkatan dari Persatuan Sepakbola Indonesia Ngawi, merupakan klub sepakbola asal Ngawi yang menjadi kontestan Divisi Utama Liga Indonesia

²⁶ “Pecahkan Dua Rekor Dalam Sehari”, dalam majalah *Trinil*, anonim, Oktober 2014, hlm. 10

dengan warna merah dan kuning, yaitu PDI Perjuangan dan Golkar.

B. Gerakan / Koreografi

1. Sembahan

Menggambarkan penghormatan. Maknanya adalah supaya menghormati semua orang, karena jika ingin dihormati oleh orang lain harus menghormati orang lain terlebih dahulu.

2. Srisik

Menggambarkan orang yang berangkat bekerja. Maknanya adalah supaya terus bekerja dan jangan menjadi pemalas.

3. Lampah lembehan

Menggambarkan orang yang menata atau mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk bekerja. Maknanya adalah sebelum mengerjakan sesuatu hendaknya butuh persiapan terlebih dahulu.

4. Kencrongan

Menggambarkan orang yang menata atau mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk bekerja. Maknanya adalah sebelum mengerjakan sesuatu hendaknya butuh persiapan terlebih dahulu.

5. Lawung

Menggambarkan orang yang menata atau mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan untuk bekerja. Maknanya adalah sebelum mengerjakan sesuatu hendaknya butuh persiapan terlebih dahulu.

6. Mususi

Menggambarkan orang yang menghaluskan hasil pekerjaan. Maknanya adalah dalam mengerjakan sesuatu harus dengan baik dan tidak boleh asal.

7. Ogek tawing

Menggambarkan orang yang mengecek atau melihat hasil pekerjaan dari kanan ke kiri. Maknanya adalah jika selesai mengerjakan sesuatu hendaknya diteliti kembali guna mengetahui apakah pekerjaan tersebut telah benar-benar selesai dengan benar atau belum

8. Lintang alihan

Menggambarkan orang yang berpindah menyelesaikan salah satu pekerjaan yang telah selesai ke pekerjaan yang lain yang belum diselesaikannya. Maknanya adalah harus menyelesaikan tanggung jawab hingga beres dan jangan setengah-setengah.

9. Laku telu

Menggambarkan orang yang berpindah menyelesaikan salah satu pekerjaan yang telah

selesai ke pekerjaan yang lain yang belum diselesaikannya. Maknanya adalah harus menyelesaikan tanggung jawab hingga beres dan jangan setengah-setengah.

10. Miwir sampur

Menggambarkan orang yang beristirahat sambil berkipas-kipas. Maknanya adalah dalam bekerja jangan terlalu memforsir diri, sesekali butuh istirahat agar tubuh tetap fit dan maksimal dalam mengerjakan pekerjaan.

11. Pondongan

Menggambarkan orang yang membawa sesuatu seperti batu, pasir, dan bahan serta alat-alat kerja yang lain. Maknanya adalah dalam mengerjakan sesuatu hendaknya memiliki persiapan baik persiapan mental maupun materi terlebih dahulu.

12. Trap gelung

Menggambarkan orang yang menyibakkan rambut atau lainnya yang mengganggu dirinya dalam mengerjakan pekerjaan. Maknanya adalah singkirkan sesuatu yang dianggap mengganggu dalam penyelesaian pekerjaan.

13. Keplok setan

Menggambarkan orang yang sambil beristirahat bersama-sama bercanda dan bermain-main dengan riang gembira. Maknanya adalah dalam bekerja pasti memiliki rekan kerja. Dalam memperlakukan rekan kerja hendaknya dengan baik dan jangan mencuekan rekan kerja.

14. Ogek angguk

Menggambarkan orang yang berjalan melihat-lihat/mengecek pekerjaan yang lain, sudah selesai atau belum. Maknanya adalah agar meneliti pekerjaan yang sedang dikerjakan apakah terdapat kesalahan atau sudah benar.

15. Genjlengan

Menggambarkan orang yang sedang meminum air. Maknanya adalah dalam bekerja hendaknya memperhatikan kesehatan, kalau waktunya istirahat jangan lupa untuk makan dan minum agar nutrisi tetap terpenuhi.

C. Nilai Religius

Nilai religius terlihat di dalam bait kedua pada lirik lagu khusus Tari Orek-Orek berbunyi "*Aduh Gusti mugu-mugi antuk berkahing Hyang Widhi*" yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah "Oh Tuhan semoga mendapat berkah dari-Mu". Pada lirik tersebut terkandung nilai religius yang maksudnya adalah dalam mengerjakan sesuatu hendaknya sebelum mengerjakannya supaya berdoa kepada Tuhan terlebih dahulu agar Tuhan memberikan berkah pada pekerjaan tersebut. Selain itu pada gerakan sembah tidak hanya

bermakna menghormati penonton, tetapi juga sebagai penghormatan kepada Tuhan. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Indonesia itu adalah masyarakat yang beragama, sesuai dengan Pancasila sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan yang maha esa”.

D. Nilai Moral

Nilai moral terlihat dalam semua gerakan Tari Orek-Orek yang memiliki makna-makna tertentu, yakni harus memiliki kesungguhan yang tinggi pada pekerjaan. Hal ini terdapat pada semua gerakan Tari Orek-Orek yang menggambarkan seseorang sedang mengerjakan suatu pekerjaan satu per satu. Setelah selesai mengerjakan pekerjaan satu lalu mengeceknya, kemudian mengerjakan pekerjaan lainnya dan mengeceknya kembali, dan seterusnya. Jika ada pekerjaan yang belum sempurna secepatnya diperbaiki. Hal seperti inilah yang harus ditanamkan pada benak setiap orang Indonesia agar negara ini bisa menjadi negara maju dan terbebas dari kemiskinan.

PENUTUP

Tari Orek-Orek diciptakan pada tahun 1981 oleh Sri Widajati, yang pada waktu itu menjabat sebagai Penilik Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi. Tari tersebut diciptakan atas dasar keinginan Pemerintah Kabupaten Ngawi untuk mengangkat kembali nama Orek-Orek di Ngawi. Orek-Orek pada awalnya merupakan nama sebuah kesenian drama. Kesenian Orek-Orek awalnya muncul pada tahun 1940-an. Kesenian Orek-Orek berkembang di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya. Pada tahun 1970-an, kesenian Orek-Orek perlahan hilang karena kalah bersaing dengan kesenian serupa, yaitu Ketoprak. Kemudian pada tahun 1981 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi berusaha memunculkan kembali nama Orek-Orek dengan menciptakan Tari Orek-Orek dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa seniman Orek-Orek yang masih hidup untuk menggali unsur-unsur yang ada dalam kesenian Orek-Orek. Unsur-unsur tersebut adalah latar belakang terciptanya kesenian Orek-Orek dan Gending Orek-Orek. Kemudian unsur-unsur tersebut dimasukkan ke dalam Tari Orek-Orek.

Pada tahun 1981 sampai 2014 Tari Orek-Orek telah mengalami perkembangan. Pada tahun 1981 Tari Orek-Orek diciptakan. Pada tahun 1985 ditambahkan lagu khusus ke dalam Tari Orek-Orek. Pada tahun 1998-2001 sanggar tempat latihan Tari Orek-Orek, Sanggar Sri Budaya vakum. Pada tahun 2002 pertama kalinya diadakan lomba Tari Orek-Orek. Pada tahun 2008 pertama kalinya penggunaan keyboard dalam mengiringi pementasan Tari Orek-Orek menggantikan alat-alat gamelan, kecuali kendang. Pada tahun 2012-2014 kostum penari Tari Orek-Orek selalu menggunakan warna merah dan kuning, padahal sebelumnya tidak diharuskan menggunakan warna tertentu. Pada tahun 2014 diadakan pelatihan Tari Orek-Orek kepada guru-guru se-Ngawi dan pemecahan rekor MURI dengan rekor jumlah penari terbanyak.

Tari Orek-Orek terdapat makna simbolis yang terkandung di dalamnya, seperti pada kostum dan aksesoris penarinya yang mengandung makna filosofi yang terdapat dalam masyarakat suku Jawa, serta semua gerakan tarinya yang menggambarkan orang yang sedang bekerja membangun sebuah bangunan. Selain memiliki makna simbolis, Tari Orek-Orek juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai religius pada lagu pengiringnya yang berisi tentang doa dan pada gerakan sembah, nilai moral pada makna semua gerakannya yang menggambarkan kesungguhan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaan, dan nilai keindahan pada semua unsur yang terdapat dalam Tari Orek-Orek.

Daftar Pustaka

A. Buku

- Hasan, Fuad. 1992. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada
- Jazuli, M. 2000. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Ombak
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia
- _____. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya
- Narbuko, Cholib. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Purwadi. 2005. *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Bina Media.
- Rijoatmodjo, Soeharto. 1964. *Pengantar Antropologi Budaya dan Sosial*. Jakarta: Tekad
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- _____. 1984. *Tari, Tinjauan dari Berbagai Seni*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- _____. 1985. *Aspek Ritual dan Kreativitas Dalam Perkembangan Seni di Jawa*. Yogyakarta: Depdikbud

Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukkan dan Ritus Kesuburan*. Bandung: Arti Line

Sulistiyono. 1983. *Kumpulan Sinopsis Tari Tradisional Kabupaten Ngawi*. Ngawi: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ngawi

Sutardi, Tedi. 2002. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Jakarta: Sinar Harapan

Warih, H. 1989. *Sejarah Tari*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya

Widajati, Sri. 1994. *Tari Orek-Orek Ngawi*. Surabaya: Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur

B. Majalah

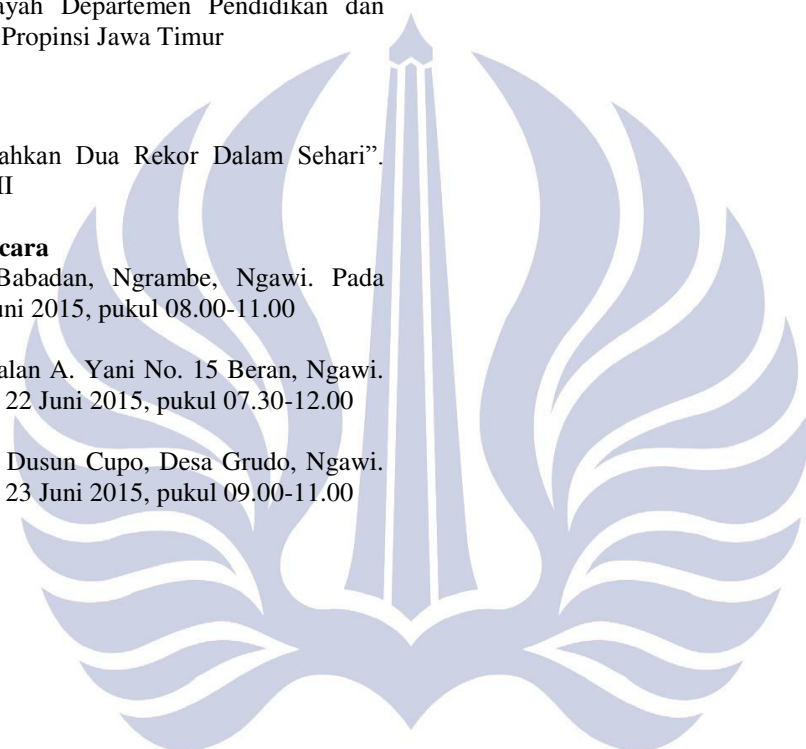
Anonim. 2014. "Pecahkan Dua Rekor Dalam Sehari". Trinil edisi III

C. Sumber Wawancara

Bapak Suripto, di Babadan, Ngrambe, Ngawi. Pada tanggal 22 Juni 2015, pukul 08.00-11.00

Ibu Sri Widajati, di Jalan A. Yani No. 15 Beran, Ngawi. Pada tanggal 22 Juni 2015, pukul 07.30-12.00

Ibu Tutik Hapsari, di Dusun Cupo, Desa Grudo, Ngawi. Pada tanggal 23 Juni 2015, pukul 09.00-11.00



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

Universitas Negeri Surabaya